BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Hampir seluruh perusahaan menggunakan harta-harta yang bersifat tahan lama dalam operasinya. Peranan aktiva tetap ini sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, dari segi dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dan dari segi pembuatannya antara lain jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang rumit.

Definisi aktiva tetap menurut Mulyadi (2001 : 591) mengemukakan bahwa:

"Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali".

Menurut Haryono Jusuf (2001 : 153) menyatakan bahwa : "Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan".

Menurut S. Munawir (2007;17), pengertian aktiva tetap : "Aktiva Tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak (konkrit)."

Menurut Hennie Van Greuning (2005;170), pengertian aktiva tetap :“Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, seperti penyewaaan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrasi dan diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode.”

Sedangkan menurut Soemarso S.R (2000 : 20) adalah sebagai berikut : “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mana manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan serta nilainya lebih besar”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 16.2) mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut :

> “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun”.

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva tetap :

1. Merupakan aktiva milik perusahaan yang berwujud dan mempunyai nilai yang cukup material.
2. Diperoleh dalam bentuk siap pakai atau melalui pembangunan pembuatan lebih dahulu.
3. Mempunyai masa manfaat bagi perusahaan lebih dari satu tahun.
4. Dibeli atau dibuat tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.
5. Dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan normal perusahaan.

Aktiva tetap memiliki berbagai jenis, bentuk dan umur manfaat. Ada aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas serta ada aktiva tetap yang umurnya terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas seperti kendaraan, sedangkan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas adalah tanah.

Menurut Zaki Baridwan (2002;278) mengemukakan jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari :

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan Alat-alat
4. Alat-alat Kerja
5. *Pattern* dan *Dies*/cetakan-cetakan
6. Perabot dan Alat-alat Kantor
7. Kendaraan
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan (*Returnable Container*).

Menurut Wareen, Reeve and Fess yang diterjemahkan oleh Aris Farahmita, Amunugrahani dan Taufik Hendrawan (2005;204) jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari :

1. Peralatan
2. Perabotan
3. Alat-alat
4. Mesin-mesin
5. Bangunan
6. Tanah

Menurut S. Munawir (2007;17), Jenis-jenis aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Tanah yang diatasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lain sebagainya.
2. Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik.
3. Mesin.
4. Inventaris.
5. Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

Menurut AI. Haryono Jusup (2001;155), Aktiva tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
2. Perbaikan Tanah, seperti jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gedung.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan meubel.

2.1.2 Marjin Laba

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan atau laba. Laba terbagi menjadi dua yaitu laba bersih dan laba usaha. Laba usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan biaya-biaya dalam proses produksi dan operasionalnya. Sedangkan laba bersih dapat diketahui

dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak. Dengan adanya laba usaha maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualan atau yang dikenal dengan istilah *Profit Margin.*

Pengertian *Profit Margin* menurut Bambang Riyanto (2001:37): *"Profit margin* yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales. "*

Pengertian *Profit Margin* menurut S.Munawir (2007:89): "*Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya"

Pengertian marjin laba menurut Husein Umar (2005:216):

> "Margin Laba Usaha mencerminkan kemampuan Manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi/usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan"

Pengertian *Profit Margin* menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:304):

> "Angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi".

Dalam menghitung *profit margin*, maka perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba usaha dibagi dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Adapun rumus *Profit Margin* menurut Husein Umar (2005:216) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Neto}} \text{ X } 100\%$$

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Operating\ Income}{Net\ Sales} \text{ X } 100\%$$

Berdasarkan beberapa pengertian tentang marjin laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa marjin laba ialah rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:39) Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha *(operating expense).* Dengan jumlah *operating expense* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil sales, atau dengan menekan atau memperkecil *operating expanse.*

Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. Marjin laba yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Marjin laba yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar marjin laba, yaitu:

1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan :
   a. Memperbesar volume *sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
   b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
2) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang,

   tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa marjin labanya makin besar.

2.1.3 Pengembalian Investasi

Pengembalian investasi atau *Return On Investment* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang paling disukai oleh perusahaan. *Return On*

Investment ini membandingkan berapa banyak laba yang dihasilkan dari total aktiva yang ada. Untuk lebih jelasnya lagi, dikemukakan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian *Return On Investment* (ROI). Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Munawir, mengatakan bahwa :

> "*Return On Investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan".
>
> (2004;89)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:74) mengemukakan:

"*Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan."

Pengertian *Return On Invesment* menurut Agus Sartono (2001:123): " *Return On Investment* atau *return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan."

Dalam berinvestasi di suatu perusahaan, para investor biasanya mencari perusahaan yang keadaannya sedang menguntungkan agar menjaga keamanan dana yang diinvestasikan. Untuk melihatnya dapat digunakan alat ukur rasio profitabilitas sehingga informasi yang dibutuhkan akan terlihat.

Rasio *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menggambarkan dan memberikan peramalan berapa besar jumlah keuntungan yang sedang terjadi di suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return On Investment* (ROI) suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut karena *Return*

On Investment (ROI) menggambarkan keefisienan perusahaan mengelola investasi perusahaan sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

Analisis *Return On Investment* (ROI) dalam analisis laporan keuangan merupakan analisis yang menyeluruh (komprehensif) dan lazim digunakan untuk menilai efektivitas keseluruhan investasi perusahaan. Analisis rasio ini menghubungkan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan usahanya dengan investasi yang ditanamkan dalam total aktiva.

Pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Lukman Syamsudin mengatakan bahwa :

> "*Return On Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *return on assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan". (2004;79)

Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi aktiva perusahaan.

Dalam menghitung tingkat *return on investment,* maka perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik dengan diinvestasikan di dalam maupun di luar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROI adalah mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

Rumus *Return On Investment* (ROI) :

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\textit{earning after tax}}{\textit{Total Assets}} \times 100\%$$

Atau :

$$\textit{Return On Investment} = \textit{Net Profit Margin} \times \textit{Total Assets Turnover}$$

2.1.4 Hubungan antara Aktiva Tetap, Marjin Laba dan Pengembalian Investasi

2.1.4.1 Hubungan Aktiva Tetap dan Pengembalian Investasi

Adanya penambahan aktiva tetap yang lebih ekonomis dan efisien bila dibandingkan dengan aktiva yang lama, selain dapat meningkatkan hasil dan kualitas produksi, juga dapat mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, laba yang diperoleh merupakan pengembalian dari investasi yang dilakukan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Manullang (2005;89) sebagai berikut: “Investasi dalam aktiva tetap adalah suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya”.

2.1.4.2 Hubungan Marjin Laba dan Pengembalian Investasi

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan, sedangkan *operating turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional dalam suatu periode tertentu.

Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu makin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating assets turnover* masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Seperti yang dikemukakan S.Munawir (2007:89) bahwa: `Besarnya *Return On Investment* akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Asset Turn Over,* baik masing-masing atau keduanya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang aktiva tetap, marjin laba dan pengembalian investasi :

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Fernando Junior (2004)	Pengaruh Pengelolaan Aktiva Tetap terhadap Return on Investment pada PT. Dwipapuri Asri	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan aktiva tetap terhadap return on investment.	Pengelolaan.	Aktiva tetap,Return on Investment
2	Handayani (2007)	Analisis Perputaran Investasi dan Marjin Laba serta Pengaruhnya terhadap Return on Investment (ROI) pada PT.KBPS	Hasil penelitian ini menjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perputaran investasi dan marjin laba terhadap return on investment (ROI)	Perputaran investasi	Marjin laba,Return on Investment
3	Widowati (2004)	Pengaruh perputaran aktiva terhadap return on investment pada KUD Eka Arsa" di Pagutan Ampenan Kodya Mataram"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return on investment. Sementara dari nilai koefisien korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang searah dan sangat kuat antara perputaran aktiva dengan return on investment.,		Return on investment (ROI)

1. Penelitian Fernando Junior (2004)

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui tingkat pengelolaan aktiva tetap pada PT.Dwipapuri Asri. Masalah yang diteliti adalah seberapa besar

pengaruh pengelolaan aktiva tetap ditinjau dari segi perputaran aktiva tetap terhadap ROI selama periode 2001 sampai dengan 2002, maka dilakukan analisis dengan menggunakan rasio perputaran aktiva tetap. Sedangkan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pengelolaan aktiva tetap terhadap tingkat rentabilitas. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara rasio perputaran aktiva tetap terhadap return on investment (ROI).

2. Penelitian Handayani (2007)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis perputaran investasi dan marjin laba dan pengaruhnya terhadap return on investment (ROI). Diawali dengan adanya fenomena kinerja keuangan KPBS Pangalengan yang meliputi rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas selama lima periode perkembangannya fluktuatif, bahkan rata-rata pertumbuhan kinerja keuangannya menurun dan lebih spesifik lagi dalam rasio rentabilitas, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perputaran investasi terhadap ROI, secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara marjin laba terhadap ROI, dan secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perputaran investasi dan marjin laba terhadap ROI.

3. Penelitian Widowati (2004)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran aktiva terhadap return on investment. Tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam koperasi untuk menghasilkan volume penjualan tertentu akan terlihat dari perputaran aktiva koperasi tersebut. Semakin efisien penggunaan keseluruhan

aktiva maka semakin meningkat perolehan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi return on investment-nya. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penurunan perputaran aktiva menyebabkan penurunan return on investment. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan alat statistik uji-t diketahui bahwa perputaran aktiva mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return on investment. Sementara dari nilai koefisien korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan yang searah dan sangat kuat antara perputaran aktiva dengan return on investment.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk meningkatkan prestasi ekonomi, perusahaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor eksternal misalnya kondisi sosial ekonomi negara, peraturan pemerintah, tingkat permintaan barang, adanya produk pesaing, dan lain-lain. Faktor-faktor internal berpusat pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan, misalnya investasi pada aktiva tetap.

Adanya penambahan aktiva tetap yang lebih ekonomis dan efisien bila dibandingkan dengan aktiva yang lama, selain dapat meningkatkan hasil dan kualitas produksi, juga dapat mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, laba yang diperoleh merupakan pengembalian dari investasi yang dilakukan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Manullang (2005;89) sebagai berikut: “Investasi dalam aktiva tetap adalah suatu bentuk penanaman

modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya".

Seperti yang diungkapkan oleh R. Agus Sartono (2001 : 123) bahwa :"ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan".

Perhitungan R*eturn On Investement* (ROI) dapat dilakukan berdasarkan laba rugi bersih ataupun laba rugi operasi bersih dibandingkan dengan total aktiva yang dipakai dalam kegiatan operasi perusahaan.

Aktivitas penjualan, perusahaan tidak dapat terlepas dari penggunaan biaya-biaya operasional (harga pokok penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum). Tinggi rendahnya penggunaan biaya operasional ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keuntungan atau laba yang akan diperoleh sebuah perusahaan. Selisih antara jumlah pendapatan yang diterima perusahaan dari penjualan dengan biaya-biaya operasional akan menimbulkan laba atau rugi. Jika terjadi selisih lebih maka akan menghasilkan laba sebaliknya jika terjadi selisih kurang maka akan menghasilkan kerugian.

Kegiatan usaha, perusahaan dapat memperoleh laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba. Dengan laba usaha tersebut maka perusahaan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan penjualannya, dan hal ini disebut *profit margin* (Marjin Laba).

Menurut S. Munawir (2007:89) mengemukakan *profit margin* adalah sebagai berikut: "*Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini

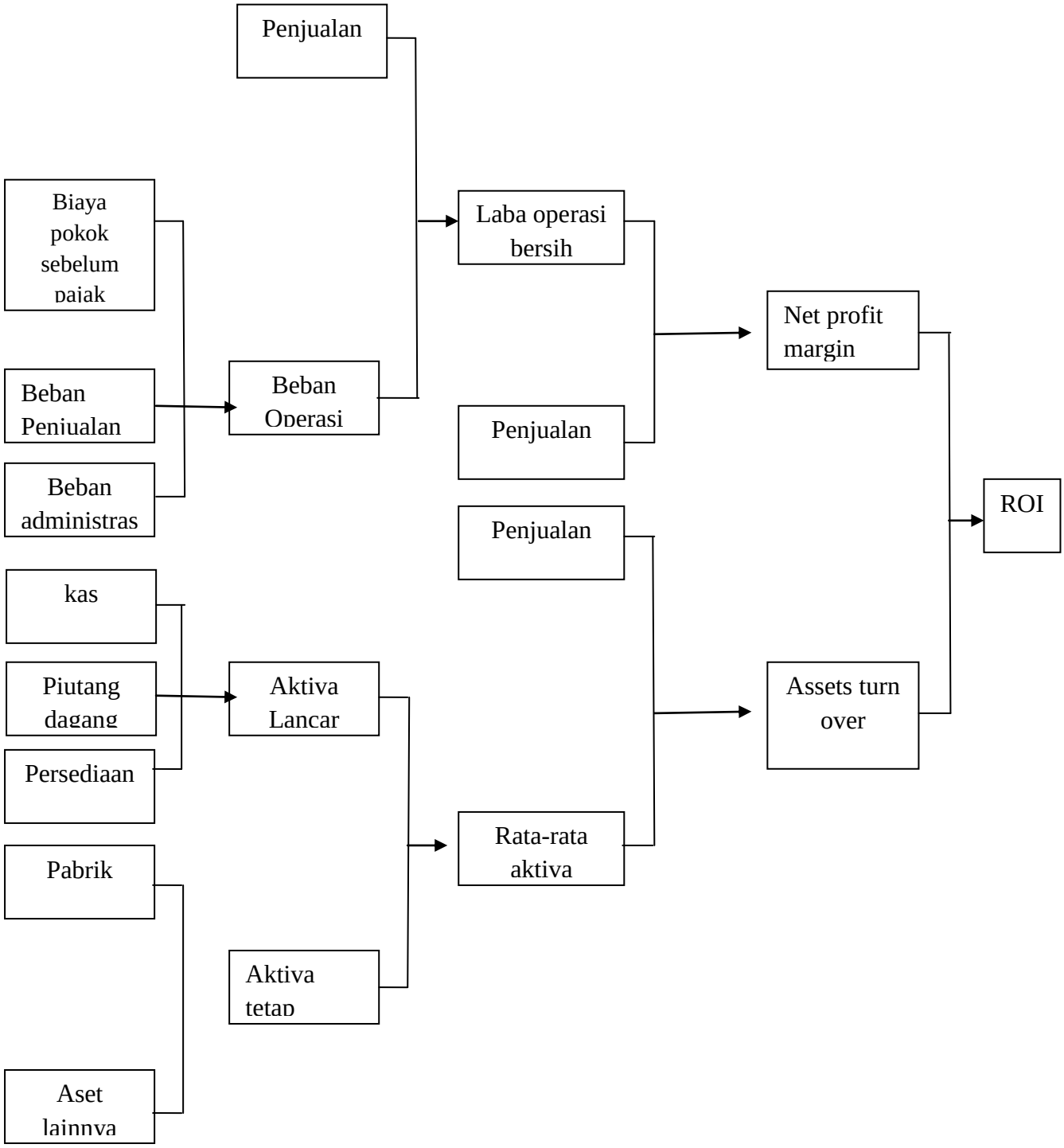
mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya".

Marjin laba dipakai untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan lain-lain. Dari penjualan tersebut suatu perusahaan akan memperoleh dan memiliki laba, baik laba usaha maupun laba bersih. Laba bersih yang diukur dengan tingkat kekayaan perusahaan atau biasa disebut dengan *Return On Investment.*

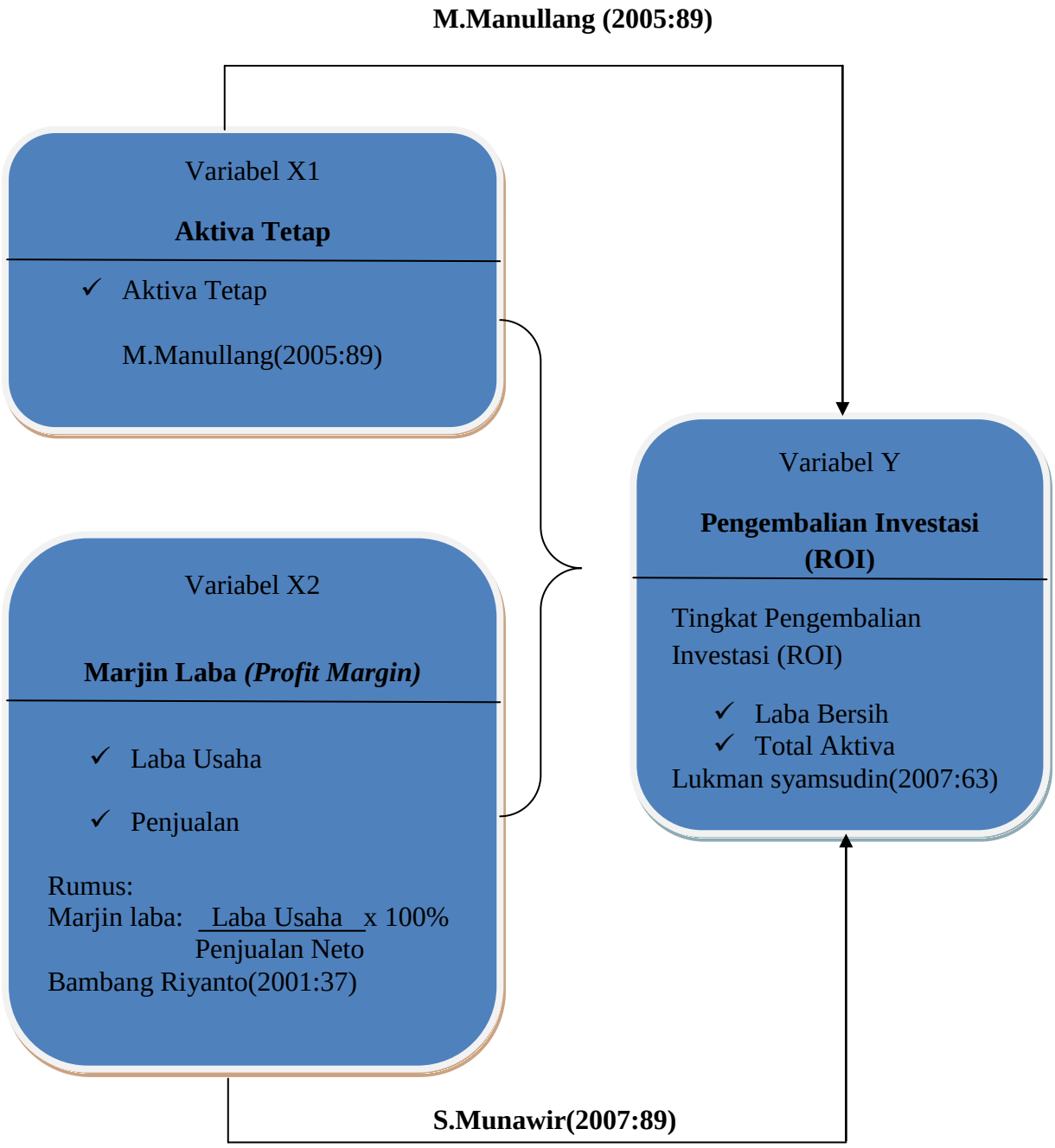
Untuk menigkatkan *Return On Investment* sebuah perusahaan, maka perusahaan harus mampu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perusahaan harus meningkatkan *Profit Margin* dan mempertahankan perputaran aktiva.
2. Perusahaan harus meningkatkan perputaran aktiva dan mempertahankan *Profit Margin.*
3. Perusahaan harus meningkatkan *Profit Margin* dan perputaran aktiva secara bersamaan.

Berdasarkan pemikiran yang ada, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2008:63) Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan penting antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

"Aktiva tetap dan Marjin laba *(Profit Margin)* berpengaruh secara parsial dan silmutan terhadap pengembalian investasi *(ROI)* pada PT Kalbe Farma Tbk."